

DESKRIPSI SIMBOL GERAK TARI *JATHIL OBYOG MASAL 95-AN* DALAM KESENIAN *REYOG OBYOG* DI DESA PULUNG, KABUPATEN PONOROGO

Farida Nur Apriani dan Sutiyono
Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: faridanurapriani7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam gerak, perbedaan, dan bentuk penyajian tari *Jathil Obyog Masal 95-an* dalam kesenian *Reyog Obyog* di Desa Pulung, Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek penelitian adalah ragam gerak Tari *Jathil Obyog Masal 95-an* dalam Kesenian *Reyog Obyog* di Desa Pulung Kabupaten Ponorogo. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian meliputi 3 hal. Pertama, berbagai ragam gerak dalam tari ini meliputi a) *Nyongklang* (prajurit yang melakukan perjalanan mengemban tugas), b) *Jalan drap ditempat* (kewaspadaan), c) *Sembahan* (meminta keberkahan Tuhan), d) *Pacak gulu* (kelincahan melihat situasi), e) *Jalan lenggang* (kerilekan agar tidak lalai akibat kelelahan), f) *Edreg* (keluwesan), g) *Loncatan* (tidak membuat masalah), h) *Edreg mundur* (mengetahui daerah sekelilingnya), i) *sabetan* (senjata harus selalu dibawa), j) *bumi langit ulat-ulat* (tetap sigap), k) *polah kaki* (rela dan berani mati untuk tugas yang diemban), l) *ukel karna* (mencari kabar terbaru), m) *kebyak sampur*, n) *bumi langit* (sumpah sakti prajurit haruslah tetap dipegang), o) *jalan empat* (kesigapan prajurit), p) *uncal sampur* (kepiawaiyan menggunakan senjata), q) *sabetan kibaran*, r) *lawung* (menerima perintah harus dicermati), s) *sabetan kibaran*, t) *keplokudara* (antara prajurit harus terjalin persatuan dan kesatuan), dan u) *perangan* (prajurit sedang berlatih perang dan melatih kekompakan). Kedua, Tarian *Jathil Obyog* dalam kesenian *Reyog Obyog* tidak mengalami kesurupan. Terakhir, bentuk penyajian dimulai dari tampilnya *jathilan*, *bujang ganong*, dan *dadak merak*.

Kata Kunci: *Jathil Obyog*, ragam gerak tari *Jathil Obyog masal 95-an*, *Reyog Ponorogo*

DESCRIPTION OF DANCE MOVEMENT SYMBOLS OF *JATHIL OBYOG MASAL 95-an* IN *REYOG OBYOG* ART IN PULUNG VILLAGE, PONOROGO REGENCY

Abstract

This study aims to describe the variety of movements, differences, and forms of *Jathil Obyog Masal 95-an* dance presentation in *Reyog Obyog* art in Pulung Village, Ponorogo Regency. This study uses a qualitative method. The object of research is the range of movements of *Jathil Obyog Masal 95-an* dance in *Reyog Obyog* Art in Pulung Village, Ponorogo Regency. The techniques of collecting data are observation, interviews, and documentation. The data validity technique is done by a source triangulation technique. The results of the study include three things. First, various types of movements in this dance include a) *nyongklang* (soldiers traveling to carry out tasks), b) *jalan derap*, which means marching or walking in place (showing vigilance), c) *sembahan*, which means worship (asking for God's blessing), d) *pacak gulu* (showing agility to see the situation), e) *jalan lenggang* (being relaxed so as not to be negligent due to fatigue), f) *edreg* (showing flexibility), g) *loncatan*, which means skipping (not making problems), h) *edreg mundur* (knowing the surrounding area), i) *sabetan* (weapons must always be carried), j)

bumi langit ulat-ulat (being spry), k) *polah kaki* (willing and dared to die for the tasks carried out), l) *ukel karna* (looking for the latest news), m) *kebyak sampur*, n) *bumi langit* (warrior oath must remain held), o) *jalan empat* (alertness of the soldier), p) *uncal sampur* (ability of using weapons), q) *sabetan kibaran*, r) *lawung* (being observant when receiving orders), s) *sabetan kibaran*, t) *kepok dara* (unity among soldiers), and u) *perangan*, which means fighting (soldiers are practicing war and practicing togetherness). Second, *Jathil Obyog* dance in *Reyog Obyog* art does not involve trance. Finally, the form of presentation begins with the performance of *jathilan*, *bujang ganong*, and *dadak merak*.

Keywords: *Jathil Obyog*, various dance movements of *Jathil Obyog masal 95-an*, *Reyog*

PENDAHULUAN

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Berbicara mengenai kesenian, *Reyog* merupakan kesenian rakyat yang berasal dari Ponorogo Jawa Timur. Kesenian sebagai karya atau hasil simbolisasi manusia merupakan sesuatu yang misterius. Bentuk yang berupa realitas gerak, musik, busana, *property*, dan peralatan secara visual tampak oleh mata. Namun, isi yang berupa tujuan, harapan, dan cita-cita adalah komunikasi maya yang hanya dapat dipahami oleh masyarakat pendukung budayanya. Sehubungan dengan hal tersebut, kesenian sebagai unsur kebudayaan tidak hanya dilihat sebagai hasil ciptaan berupa benda, produk manusia, tetapi dalam hal ini lebih dipandang sebagai suatu simbol atau lambang yang mengatakan sesuatu tentang sesuatu, sehingga berhadapan dengan makna.

Salah satu kesenian *Reyog* di Ponorogo yang terkenal dan berkebang di Desa Pulung adalah *Reyog Obyog*. Cerita *Reyog* ini mengambil dari salah satu versi cerita dari Kerajaan Bantar Angin Ponorogo ini sudah terkenal sejak dahulu kala. Kisah yang berawal dari Prabu Klana Sewandana yang merupakan Raja di Kerajaan Bantar Angin yang akan melamar Putri Sangga Langit yang merupakan putri dari Kerajaan Kediri. Salah satu syarat yang harus dilakukan Prabu Klana Sewandana untuk melamar Dewi Sangga Langit adalah menyajikan satu bentuk pertunjukan dengan iringan gamelan yang belum pernah ada di muka bumi. Kesenian rakyat *Reyog Obyog*

ini memberikan kesempatan kepada penonton untuk berinteraksi secara langsung ikut serta membaur, menari bersamanya seperti tayuban. Kesenian ini ditampilkan di lapangan, dalam bentuk arak-arakan di jalan, dan acara-acara khusus lainnya. Tampilan *Reyog Obyog* sendiri sangat menyita perhatian para penonton karena dalam pertunjukan *Reyog Obyog* ini terdapat *Jathil*, *Bujang Ganong*, dan *Dadak Merak*. Dalam kesenian ini tidak ada adegan trance atau kesurupan. Disamping itu semua ada salah satu gerak tari yang harus ada atau disebut juga pakem. Nama tarian pakem tersebut adalah *masal 95-an* dan ditampilkan waktu penyajian *jathilan* pertama kali. Gerakan *Jathil Masal 95-an* ini merupakan salah satu gerak pakem dan wajib ditarikan pertunjukan kesenian *Reyog Obyog* khususnya *Jathil Obyog*.

Bentuk penyajian dalam *Reyog Obyog* dibawakan oleh 3 tokoh yaitu *Bujang ganong*, *Jathilan*, dan *Dadak Merak*. Dimulai dari tampilnya *Jathilan*, *Bujang Ganong*, dan terakhir *Dadak Merak*. Salah satu tokoh yang menyita perhatian disini adalah *Jathilan* atau dikenal sebagai *Jathil Obyog*. *Jathil* itu sendiri merupakan prajurit berkuda dari Kerajaan Kediri yang mengawal raja *Klana Sewandono* ketika mengadakan perjalanan ke Kerajaan Kediri ketika melamar dewi *Sangga Langit*.

Alasan mengapa *Jathil Obyog* menjadi perhatian atau fokus disini adalah gerak tari *Jathil Masal 95-an* yang selalu dibawakan diawal pertunjukan, selain paras yang cantik, gerakan tarian yang dibawakan oleh penari *Jathil Obyog* yang luwes dan banyak menggerakkan bokong (*pantat*), sehingga

menjadi nilai estetis tersendiri pada penonton khususnya laki-laki. Gerak tari *Jathil masal 95-an* memiliki nama ragam dan makna simbolis yang tidak banyak orang mengetahuinya, dan hanya orang-orang tertentu yang dapat mengetahuinya. Selain gerakannya, kostum yang estetik tanpa menggunakan *eblek* dengan dan pemakaian celana yang pendek menjadi daya tarik dalam pertunjukan tari. Berdasarkan pada latar belakang di atas, mengkaji permasalahan mengenai makna simbolis ragam gerak tari *Jathil Obyog Masal 95-an* dalam kesenian *Reyog Obyog* di desa Pulung Kabupaten Ponorogo. Tujuan penelitian ini adalah menambah pengetahuan mengenai makna simbolis gerak tari yang terdapat dalam tari *Jathil Obyog Masal 95-an* di Desa Pulung, Kabupaten Ponorogo. Manfaat dari penelitian ini adalah memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan suatu kontribusi di dalam dunia pendidikan, sosial, budaya, dan kajian mengenai makna simbolis ragam gerak tari *Jathil Obyog Masal 95-an* dalam kesenian *reyog obyog* di Desa Pulung, Kabupaten Ponorogo.

Gerak merupakan media penting dalam tari, sebagai sarana penyampaian maksud dalam tarian yang dibawakan. Gerak diyakini sebagai alat komunikasi yang paling tua ataupun paling awal yang dimiliki manusia (Hidajat, 2013: 11). Gerak dalam tari dibedakan menjadi gerak maknawi dan gerak murni. Selain gerak yang bersifat maknawi dan murni unsur dalam gerak tari juga terdiri dari ruang, tenaga, waktu. Tari adalah gerak ritmis menurut Curt Sacks. Gerak ritmis adalah gerak manusia yang sudah terolah tempo dan dinamikanya. Gerak tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu dan telah mengalami distorsi (perombakan), dan stilisasi (penghalusan).

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia *Reyog* berarti tarian tradisional di arena terbuka yang berfungsi sebagai hiburan rakyat, mengandung unsur magis, penari utama adalah orang berkepala singa dengan hiasan bulu merak, ditambah beberapa penari bertopeng

dan berkuda lumping, yang semuanya laki-laki. Sedangkan *Obyog* merupakan iringan atau tabuhan gending. *Reyog Obyog* merupakan pertunjukan kesenian yang diiringi dengan iringan atau tabuhan gending.

Jathil merupakan penggambaran prajurit berkuda dari Kerajaan Bantar Angin ketika mengadakan perjalanan ke Kerajaan Kediri (Soemarto, 2014: 45). Ketangkasan dan kepandaian dalam berperang diatas kuda ditunjukkan dengan berbagai ekspresi oleh penari. Pertunjukan *Jathilan* merupakan pertunjukan rakyat yang menggambarkan kelompok orang pria atau wanita sedang naik kuda dengan membawa senjata yang dipergunakan untuk latihan atau gladi perang para prajurit (Sutiyono, 2009: 117). *Jathil Obyog* merupakan penari yang hampir mirip dengan penari *jathilan* pada umumnya hanya saja berbeda dari kostum, gerak dan tidak memakai *jaranan (eblek)* dan biasanya sering menari di acara pernikahan, sunatan, syukuran, bersih desa dan lain sebagainya. 1) Tata Rias yang digunakan dalam tari *Jathil Obyog* ini menggunakan rias cantik. 2) Tata busana meliputi: a) celana panji, b) kain jarik, c) barabara, d) sampur warna merah dan kuning, e) stagen, f) sempyok, g) sabuk, h) udeng, i) kebaya modern, j) *stocking*, k) sepatu dan kaos kaki. 3) Properti yang digunakan adalah sampur. 4) Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian *Jathil Obyog* yaitu: a) slomporet, b) kendang, c) tipung, d) kenong, e) gong, f) angklung.

Melalui media kesenian manusia dapat berekspresi sesuai dengan apa yang dirasakan dan dengan suatu bentuk keindahan (Kayam, 1981: 15) dalam jurnal (Oktyawan, 14). Seni tari *reyog* Ponorogo yang tergolong pada kesenian kerakyatan memberikan kesempatan kepada penonton untuk ikut serta membaur, menari bersama. Kehadiran kesenian tradisional di tengah masyarakat pendukungnya adalah menciptakan hubungan timbal balik (interaksi) sosial yang harmonis (Hidajat, 1991: 23). Seni merupakan keahlian atau ketrampilan dalam menciptakan sesuatu yang indah dan bernilai tinggi.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yang terjadi di lapangan. Dalam mengumpulkan data deskriptif, peneliti kualitatif mendekati obyek penelitian dengan cara yang “njelimet” dan detil (Alsa, 2003:40-41). Pemilihan metode kualitatif ini karena penelitian ini mencoba mencari informasi mengenai makna simbolis ragam gerak tari *Jathil Obyog Masal 95-an* dalam kesenian *Reyog Obyog* di desa Pulung Kabupaten Ponorogo, yang mana peneliti dituntut untuk banyak berinteraksi, memahami, sehingga dapat mendeskripsikan mengenai fenomena yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret-Mei 2018. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pulung, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Subjek penelitian kualitatif adalah manusia dengan perilakunya, peristiwa, arsip, dan dokumen orang yang diamati atau diwawancarai. Subjek penelitian ini adalah penari *Jathil*, pelatih tari 1 dan 2, seniman, dan tokoh masyarakat. Objek penelitian ini adalah makna simbolis ragam gerak tari *Jathil Obyog Masal 95-an* dalam kesenian *Reyog Obyog* di desa Pulung Kabupaten Ponorogo.

Teknik pengumpulan data atau informasi dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipasi aktif dan wawancara dengan teknik sampel *snowball sampling*. Dokumentasi juga digunakan dalam penelitian ini guna menjadi pelengkap dari metode observasi dan wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah foto-foto, video, dokumentasi tertulis mengenai ragam gerak tari *Jathil Obyog Masal 95-an* dalam kesenian *Reyog Obyog* di Desa Pulung Kabupaten Ponorogo.

Alat atau instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Alat bantu penelitian yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan *checklist* dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang diperoleh mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut ini.



Gambar 1. Beberapa Gerak dalam Tari *Jathil Obyog*

Tabel 1. Daftar Nama dan Urutan Gerak dalam Tari *Jathil Obyog*

Urutan	Nama Gerak Tari <i>Jathil Obyog</i>
1	Nyongklang/Congklangan
2	Jalan drap di tempat
3	Sembahan
4	Pacak gulu
5	Jalan lenggang
6	Edreg (egol bokong)
7	Loncatan
8	Ederg (egol bokong)
9	Sabetan
10	Edreg mundur
11	Bumi langit ulat-ulat
12	Polah kaki
13	Ukel karna
14	Tanjak jalan nyongklang
15	Bumi langit utuh
16	Jalan empat
17	Uncal
18	Sabetan kibaran
19	Lawung
20	Sabetan Kibaran
21	Keplok dara
22	Jalan nyongklang
23	Perangan

Berdasarkan Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo dan pelatih tari 1 menyebutkan gerak pada tari *Jathil Obyog*. Adapun makna gerakan tari dalam urutan tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Nyongklang atau congklang* menggambarkan prajurit berkuda yang tangkas dan sedang melakukan perjalanan dan mengemban suatu tugas berat dari sang raja prabu *Kelono Sewandono*. Gerakan ini dilakukan dengan gerakan kebyak sampur kedua tangan disertai kaki kiri tajak, kaki kanan jalan nyongklang kedua tangan memegang sampur, tolehan mengikuti arah kaki kanan.
2. *Jalan drap di tempat*. Gerakan ini menggambarkan prajurit yang selalu waspada dan melihat keadaan sekitarnya. Merasa tidak ada bahaya mengancam, penari itu bagaikan prajurit lalu melanjutkan perjalanan. Ada unsur kepasrahan juga karena bahaya yang selalu mengancam. Akhirnya semuanya diserahkan kepada Tuhan dengan gerakan kedua kaki berjalan ditempat, *mendhak* dan melakukan gerakan tolehan ke arah kanan dan kiri. Diakhiri tajak kaki kiri depan, kaki kanan ke belakang.
3. *Sembahan*. Gerakan ini menggambarkan seorang prajurit yang meminta berkah dan perlindungan kepada *Hyang Widi* (Tuhan) dalam kondisi apapun dan sebagai wujud rasa hormat terhadap sang raja dengan gerakan *sembahan* mengangkat kedua tangan dengan mempertemukan kedua tangan di depan hidung. Setelah itu, tangan dibawa ke trap cethik kiri dan ukel. Gerakan berlanjut dengan tangan kanan *menthang* kanan ke arah belakang, tangan kiri tekuk didepan memegang sampur.
4. *Pacak gulu*. Gerakan ini merupakan penggambaran dari kelincahan dan kewaspadaan prajurit melihat situasi dengan menggerakkan leher dari kiri ke kanan dengan pandangan tetap ke depan.
5. *Jalan Lenggang di tempat*. Gerakan ini menggambarkan seorang prajurit, sebelum meneruskan perjalanan. Dalam tugas yang berat sekalipun, kerilekan diperlukan oleh prajurit. Kecapean atau kelelahan yang berlebihan akan mengakibatkan kelalaian dan kurangnya kewaspadaan. Gerakan tangan kiri memegang bahu kiri, tangan kanan *menthang* kanan, kaki kanan di depan kaki kiri (dilakukan kebalikannya) tolehan mengikuti arah tangan yang memegang bahu.
6. *Edreg (egol bokong)*. Gerakan ini adalah sebuah gerak yang menggambarkan keluwesannya seorang prajurit. Di sisi lain, gerakan ini juga menampilkan tegasnya seorang prajurit. Hal itu digambarkan dengan gerakan kedua tangan yang memegang sampur, kaki kanan di belakang dan kaki kiri jinjit didepan lalu bokong digoyangkan ke kanan dan kiri, kepala mengikuti tangan. Gerakan ini dilakukan sebanyak 3 kali dengan menghadap 3 arah berbeda, kanan, depan, dan kiri.
7. *Loncatan*. Ada pula gerakan yang berupa loncatan. Gerakan ini bermakna penggambaran prajurit, menghindari melakukan masalah supaya tidak timbul masalah baru. Lika-liku kehidupan ataupun perjalanan prajurit memang berat, harus selalu Waspada dan berdoa disajikan dengan simbol gerak loncatan 3 kali kaki kanan didepan, badan *mendhak*, kedua tangan memegang sampur disertai anggukan kepala.
8. *Edreg egol bokong*. Gerakan ini menggambarkan keluwesan seorang prajurit yang sekaligus menampilkan sikap tegasnya.
9. *Sabetan*. Gerakan sabetan merupakan gerak penghubung. Gerakan yang dihubungkan adalah gerakan *kebyak sampur*, dengan posisi kedua tangan kaki kanan silang ke depan bergantian dengan kaki kiri lalu kaki kanan sejajar dengan kaki kiri yang menggambarkan dalam suatu perjalanan. Dalam gerakan ini, senjata harus selalu dibawa. Hal ini menunjukkan makna sikap tanggap terhadap keadaan sekitar.
10. *Edreg mundur*. Gerakan ini menggambarkan kewaspadaan dalam perjalanan

- prajurit yang harus mengetahui daerah sekelilingnya dan harus menyelidiki apakah didaerah tersebut ada musuh atau tidak. Gerakannya dilakukan dengan gerakan kedua tangan memegang sampur dan jalan ditempat disertai megol bokong.
11. *Bumi langit ulat-ulat*. Gerakan ini mempunyai makna bahwa seorang prajurit harus tetap sigap dan waspada dalam segala kondisi apapun dengan simbol gerakan tangan kanan menthang ke kanan lalu ditarik ke atas. Setelah itu, tangan kanan dibawa ke depan wajah, tangan kiri memegang sampur ke depan, kaki kanan di depan kaki kiri, mendhak, lalu kaki kanan gejug kanan dan trisik ke depan dan belakang, tolehan mengikuti tangan yang menthang.
 12. *Polah kaki*. Gerakan polah kaki mempunyai arti bahwa dalam peperangan, Raja maupun prajurit berstatus sama. Seorang prajurit juga harus rela dan berani mati untuk tugas yang diemban sebagai prajurit. Hal itu sudah menjadi kewajiban yang harus diselesaikan. Prajurit harus mampu menjunjung tinggi tugas dan kewajiban dengan simbol gerakan kedua tangan memegang sampur, badan mendhak, kaki kanan di depan kaki kiri, gerak silang kaki kanan ke samping kiri lalu ke kanan, diakhiri tanjak kanan.
 13. *Ukel karna*. Sesuai namanya, karna yang berarti telinga. Dalam gerakan ini makna yang ada adalah bahwa dalam menjalankan tugasnya prajurit harus mengetahui situasi dan kondisi yang sedang ramai dibicarakan orang. Prajurit harus selalu mencari kabar dan mendengarkan kabar terbaru. Hal ini digambarkan dengan gerakan tangan kanan dimuka dahi, tangan kiri ukel trap telinga, dan sebaliknya lalu kepala pacak gulu, berlanjut tanjak yang merupakan gerak penghubungnya.
 14. *Tanjak jalan nyongklang*. Gerakan ini menggambarkan prajurit berkuda yang tangkas dan sedang melakukan perjalanan dan mengemban suatu tugas berat. Gerakan *kebyak sampur* kedua tangan disertai kaki kiri tanjak, kani kanan jalan nyongklang kedua tangan memegang sampur, tolehan mengikuti arah kaki kanan.
 15. *Bumi langit (utuh)*. Gerakan kali inimenggambarkan prajurit dalam menghadapi kondisi apapun. Seorang prajurit dalam keadaan menghadapi perang (musuh) ataupun perjalanan harus selalu memegang sumpah sakti prajurit. Simbol gerakannya adalah dengan gerakan kedua tangan lurus ke arah serong kiri lalu ditarik secara bersamaan ke arah serong kanan, kedua kaki kanan mendhak, badan mengikuti arah tangan, tolehan mengikuti arah tangan.
 16. *Jalan empat*. Gerakan ini menggambarkan kelincahan dan kesigapan prajurit dalam menjalankan perintah sang raja dengan gerakan tangan kanan ditekuk tinggi, tangan kiri ditekuk siku-siku. Gerak berikutnya adalah melangkah kaki ke kanan 4 kali, melangkah kaki ke kiri 4 kali, melangkah kaki kanan ke kanan 4 kali diselingi junjungan kaki kiri, kanan, diakhiri dengan tanjak kanan, badan mengikuti arah kaki.
 17. *Uncal sampur*. Gerakan ini mendeskripsikan kepaiawaian prajurit dalam menggunakan senjata untuk peperangan dengan gerakan *ukel* tangan kanan tangan ke samping kanan dan tangan kiri *seblak sampur* bergantian, tolehan mengikuti arah tangan.
 18. *Sabetan kibaran*. Gerakan ini merupakan gerak penghubung yang menggambarkan dalam suatu perjalanan. Senjata harus selalu dibawa oleh prajurit dan mempunyai sikap tanggap terhadap keadaan sekitar.
 19. *Lawung*. Lawung merupakan gerak yang menggambarkan prajurit dalam menerima perintah dari Raja. Hal ini harus dicermati supaya nantinya tidak ada kesalahan tugas yang harus segera dilaksanakan. Gerakan dilakukan dengan gerakan *ukel* kedua tangan ke samping kanan dan kiri, kaki kanan di depan kaki kiri serta kepala manggut-manggut ke kanan dan kiri.



20. *Sabetan kibaran*. Gerakan ini menggambarkan dalam suatu perjalanan, senjata harus selalu dibawa dan tanggap terhadap keadaan sekitar.
21. *Keplok dara*. Gerakan ini menggambarkan antara prajurit yang satu dengan lainnya harus terjalin persatuan dan kesatuan. Keadaan susah dan senang dijalani dengan lapang dada dengan gerakan menggerakkan kedua tangan secara silang ke kiri, kanan, pundak menthang serta kepala manggut-manggut ke kanan dan kiri.
22. *Jalan nyongklang atau (congklangan)*. Gerakan ini menggambarkan prajurit berkuda yang tangkas dan sedang melakukan perjalanan dan mengemban suatu tugas berat.
23. *Perangan*. Bagian ini merupakan gerak yang menggambarkan prajurit sedang berlatih perang untuk menghadapi musuh dan melatih kekompakan. Dalam medan perang. Seorang prajurit harus mengenal siapa kawan dan lawan. Persatuan menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam suatu peperangan dengan gerakan kaki kanan saling menendang (*adu gares*) ke dua tangan memegang sampur setelah itu kedua tangan. Berpegangan saling menggenggam, saling mendorong dan tangan kiri memegang sampur, tangan kanan ditepukkan saling menggenggam. Gerakan diakhiri trecet dan kebyok sampur trisik.

KESIMPULAN

Ragam gerak tari jathil obyog masal 95-an memiliki jenis gerak dengan berbagai nama dan makna. Adapun nama gerakannya adalah: *nyongklang* (prajurit tangkas melakukan perjalanan mengemban tugas), *jalan drap di*

tempat (kewaspadaan), *sembahan* (meminta perlindungan dari Tuhan), *pacak gulu* (kelincahan melihat situasi), *jalan lenggang* (kerilekan agar tidak lalai akibat kelelahan), *edreg (egol bokong)* (keluwesan), *loncatan* (tidak membuat masalah), *edreg mundur* (kewaspadaan), *sabetan* (senjata harus selalu dibawa), *edreg mundur, bumi langit ulat-ulat* (tetap sigap dan waspada), *polah kaki* (rela dan berani mati untuk tugas yang diemban), *ukel karna* (mencari kabar terbaru), *tanjak jalan nyongklang, kebyak sampur, bumi langit (utuh)* (sumpah sakti prajurit), *jalan empat* (kelincahan dan kesigapan), *uncal sampur* (kepiawaiyan prajurit menggunakan senjata), *sabetan kibaran, lawung* (dalam menerima perintah harus dicermati), *sabetan kibaran, keplok dara* (antara prajurit harus terjalin persatuan dan kesatuan), *jalan nyongklang, dan perangan* (prajurit sedang berlatih perang dan melatih kekompakan). Masing-masing gerak mempunyai penggambaran sesuai sikap seorang prajurit. Adapun saran yang dapat disampaikan antara lain sebagai berikut.

1. Tari Masal 95-an dalam pertunjukan tari *Jathil Obyog* yang memiliki banyak makna simbolis didalamnya harus tetap dijaga agar generasi selanjutnya masih bisa melestarikannya bahkan masih bisa menarikannya.
2. Pengetahuan mengenai makna simbolis ragam gerak tari *Jathil Obyog* masal 95-an sangat penting untuk masyarakat maupun senian itu sendiri paham mengenai maknanya sehingga lebih totalitas baik dalam menarikannya maupun masyarakat tidak hanya menilai sebelah mata.
3. Pemerintah membukukukan ragam gerak tari *Jathil Obyog* masal 95-an beserta makna simbolisnya agar mempermudah generasi selanjutnya untuk mempelajari sejarah ataupun gerak yang terkandung.

DAFTAR PUSTAKA

Alsa, A. 2007. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi: Satu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

- Agustinova, D.E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Endraswara, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hidajat, R. 2013. *Kreativitas Koreografi. Pengetahuan dan Praktikum Koreografi Bagi Guru*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Moleong, J. L. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo. 1996. *Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo: UPTD Perpustakaan Umum Pemerintah Kabupaten Ponorogo.
- Sugiyono. 2017. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tradisi: Dalam Perubahan Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Soemarto. 2014. *Menelusuri Perjalanan Reog Ponorogo*. Ponorogo: CV. Kota Reog Media.
- Oktyawan, D, S. 2014. *Makna Simbolik Upacara Ritual dalam Kesenian Reog Ponorogo di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo*. *eJournal* <http://eprints.uny.ac.id> (1-68) diakses tanggal 08 April 2018 pukul 08:30 WIB